

**MASALAH PENERJEMAHAN
ISTILAH METODOLOGI PENELITIAN
PROBLEMS OF TRANSLATING
RESEARCH METHODOLOGICAL TERMS)**

Donie Fadjar Kurniawan

ISI Surakarta
doniehoney@yahoo.co.uk

ABSTRACT

This study aims at describing translation of research methodological terms from English to Indonesian, (2) finding the reasons underlying the translation, identifying the meaning shift in the translating process, and identifying the readers' response to the translated text. The data-collecting methods were document analysis and interview. The collected data were analyzed by using comparison technique. The result of the study showed the following conclusions. Firstly, there were three categories of the translation of the research methodological terms, namely: high accuracy, medium accuracy, and low accuracy. **Secondly**, the inaccurate translations occurred when the translator could not get the point of the terms being translated. **Thirdly**, meaning shifts occurred when the translator failed to characterize the research methodological terms. **Finally**, the readers' response to the translation was an important indicator of a clear and understood translation.

Kata Kunci: *penerjemahan, istilah metodologi penelitian*

PENDAHULUAN

Telah banyak literatur yang memberikan keterangan mengenai penerjemahan beserta berbagai penjelasannya. Walter Benjamin, sebagaimana dikutip oleh Munday (2001: 169), menyebutkan bahwa "*what good translation does is to express the central reciprocal relation between languages*". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerjemahan yang baik harus mengungkapkan segala hal baik yang tersurat maupun yang tidak tersurat dari kedua bahasa yang terlibat. Seiring dengan itu,

untuk menghasilkan terjemahan yang baik melalui kemampuan mengekspresikan hubungan timbal baik tersebut, penerjemah harus terus meningkatkan kemampuan serta keterampilan penerjemahannya. PACTE 2003 (*Process in Acquisition of Translation Competence and Evaluation*) mengisyaratkan berbagai kemampuan untuk itu. Salah satu kemampuan penerjemahan yang sangat penting adalah *subject matter competence*, yaitu pengetahuan di bidang ilmu yang diterjemahkan. Penerjemahan bidang sastra memerlukan pengetahuan di bidang itu, demikian pula penerjemahan bidang ilmu pengetahuan.

Penerjemahan di bidang ilmu pengetahuan sekarang ini memainkan peranan yang sangat strategis. Mereka yang tidak ingin tertinggal harus mengikutinya dengan segera. Oleh karena itu, penerjemah dituntut terus mengikuti perkembangan di bidang ilmu pengetahuan ini supaya ia mampu menghasilkan karya terjemahan yang berkualitas yang dapat dengan cepat dinikmati oleh masyarakat pengguna baik orang awam maupun akademisi.

Penulisan di bidang penelitian dan ilmu pengetahuan menuntut pemenuhan terhadap ketepatan metodologi penelitian. Upaya penerjemahan teks-teks di bidang metodologi penelitian sangat diperlukan mengingat terbatasnya jumlah buku di bidang tersebut. Disadari bahwa sebagian besar buku-buku metodologi masih merujuk kepada buku-buku berbahasa asing, terutama Inggris, yang mempunyai tingkat kesulitan tersendiri. Teks dalam bidang metodologi penelitian ini merupakan teks yang seringkali sulit dipahami apabila tidak melihat konteks kalimatnya. Salah satu contohnya terlihat dari istilah-istilah metodologi penelitian dari bahasa sumber (BSu) dalam bahasa Inggris yang diambil begitu saja atau sulit ditemukan padanannya dalam bahasa sasaran (BSa) dalam bahasa Indonesia. Hal ini menegaskan yang disebut Newmark sebagai *certain particular problems*. Berkenaan dengan ini, Newmark menyatakan "*The translation theorist is concerned with certain particular problems: metaphor, synonyms, proper name, institutional and cultural term, grammatical, lexical and referential ambiguity*" (1981:32). Seiring dengan itu, hal yang juga penting adalah pemahaman terhadap bidang metodologi penelitian. Oleh karena itu, penerjemahan istilah ini memerlukan suatu kerja serius yang paling tidak mencakup keduanya. Inilah yang menjadi alasan utama penelitian ini. Alasan berikutnya adalah bahwa metodologi penelitian dalam suatu penulisan ilmiah berperan sangat penting. Peneliti dituntut untuk menguasai atau setidaknya mengetahui secara benar bidang metodologi penelitian. Hal ini tidak mudah karena banyak kesulitan yang ditimbulkan oleh buku metodologi penelitian yang masih ditulis dalam bahasa Inggris.

Berikut ini adalah beberapa contoh yang menunjukkan kesulitan yang dihadapi penerjemah dalam menerjemahkan istilah-istilah metodologi penelitian dalam buku tersebut:

1. **BSu** : *Basics of Qualitative Research Grounded Theory Procedures and Techniques*
- BSa** : Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoretisasi Data
2. **BSu** : *What is a Grounded Theory?*
A grounded theory is one that is inductively derived from the phenomenon it represents.
- BSa** : Apa Makna “Grounded Theory”?
 Teori yang grounded adalah teori yang diperoleh secara induktif dari penelitian tentang fenomena yang dijelaskannya.

Data di atas menunjukkan penerjemah mengalami kesulitan dalam menerjemahkan istilah *grounded theory*. Contoh no 1, penerjemah menggunakan *teoretisasi data* tetapi contoh no 2, penerjemah mempertahankan istilah *grounded theory* tetapi kemudian mereka mengubahnya menjadi teori yang *grounded*. *Grounded theory* merupakan contoh istilah metodologi penelitian yang bermakna suatu metode dalam penelitian kualitatif yang menekankan pada dunia nyata. Kemudian berdasarkan dunia nyata dibuat kategori-kategori. Akhirnya teori-teori dibuat berdasarkan kategori dari dunia nyata tersebut. Strauss dan Corbin (1990:4) menyatakan bahwa teori *grounded* adalah teori yang diperoleh secara induktif tentang fenomena kehidupan pribadi, tindakan, tingkah laku dan hubungan personal serta interaksi dalam masyarakat. Teori *grounded* disusun dan dibuktikan melalui pengumpulan data secara sistematis dan langsung dari lapangan sehingga alam teori *grounded*, pengumpulan data, analisis data, dilakukan secara saling terkait dan timbal balik.

Alasan kuat berikutnya mengapa peneliti tertarik dengan topik ini adalah belum adanya *Kamus Istilah Metodologi Penelitian (KIMP)*. Hal ini mengingat untuk mendapatkan hasil terjemahan yang baik, salah satu alat bantu yang penting adalah kamus istilah, dalam hal ini KIMP. Beberapa bidang ilmu lain telah mempunyai kamus istilah antara lain: *Kamus Politik* oleh Marbun, B.N (1996); *Encyclopedia of Government and Politics* oleh Horst Grill (2000); *Kamus Linguistik* oleh Harimurti K (1993); *Longman Dictionary of Applied Linguistics* oleh Richards, Platt, Weber (1990); hingga kamus penerjemahan seperti *Dictionary of Translation Studies* oleh M. Shuttleworth dan M. Cowie (1997). Oleh karena itu, mengingat keberadaan metodologi penelitian sangat penting maka keberadaan kamus istilah metodologi penelitian (KIMP) semakin diperlukan oleh para peneliti. Penelitian ini diharapkan sebagai perintis sekaligus mempunyai sisi orisinalitas yang tinggi. Titik awal dari hal tersebut adalah terjemahan istilah-istilah metodologi penelitian.

Hakikat penerjemahan adalah suatu kegiatan pengalihan pesan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain. Hal ini selalu disertai dengan penyampaian pesan secara akurat, keterbacaan dan keberterimaan. Perkembangan di bidang teori penerjemahan telah sedemikian pesat. Hal ini tampak dari perjalanan perkembangan teori penerjemahan itu sendiri hingga kini. Beberapa definisi penerjemahan yang sering dirujuk adalah :

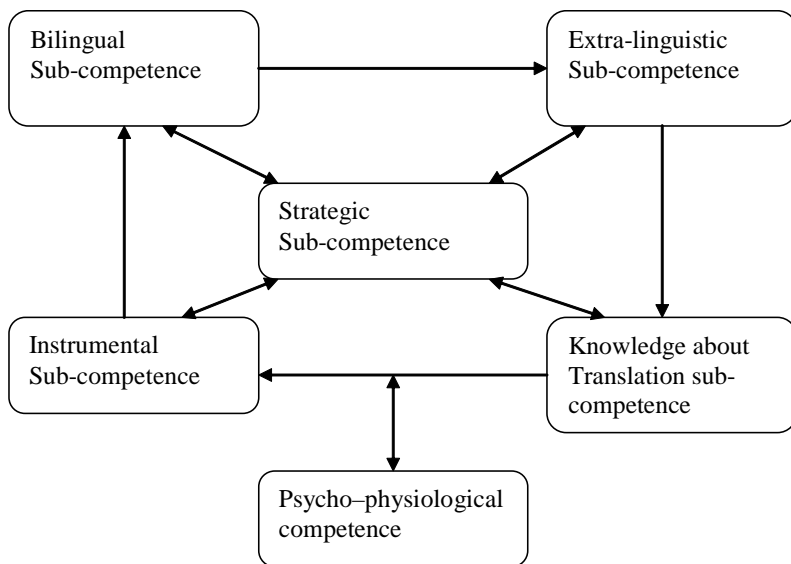
- a. Catford (1974: 20): “*Translation is the replacement of textual material in one language (source language) by equivalent textual material in another language (target language)*”.
- b. Newmark (1981: 7): “*Translation is a craft consisting in the attempt to replace a written message and/or statement in one language by the same message /or statement in another language*”.
- c. Hatim dan Munday (2004: 6): “*The process of transferring a written text from SL to TL, conducted by translator or translators in a specific socio-cultural context.*”

Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada definisi Hatim dan Munday karena cakupan terjemahan sebagai suatu proses, produk yang melibatkan banyak aspek, kemudian pentingnya pertimbangan sosiokultural yang secara nyata membatasi pengertian pada penerjemahan tertulis.

Banyak literatur telah memberikan pendapat mengenai kompetensi penerjemahan. Kompetensi penerjemahan merujuk kepada sistem yang mendasari pengetahuan dan keterampilan yang membuat seorang penerjemah dapat melakukan penerjemahan. Wilss (dalam PACTE 2003:79) menyebutnya sebagai “*an interlingual supercompetence*”. Sementara kelompok studi penerjemahan PACTE (A. Beeby, L Berenguer, D. Esinger A, Hurtado Albir, M Orozco, M. Presas dan F. Vega) dari Universitas Autonom de Barcelona, pada tahun 1997 memperkenalkan PACTE (*Process in Acquisition of Translation Competence and Evaluation*). Kelompok studi ini, melalui serangkaian penelitian, berhasil menunjukkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi seorang penerjemah. Lebih lanjut, PACTE memberikan definisi mengenai kompetensi penerjemahan sebagai “*the underlying system of knowledge and skill needed to be able to translate*” (PACTE: 2000). Tampak bahwa kompetensi penerjemahan merupakan seperangkat kemampuan dan keterampilan untuk dapat menerjemahkan. PACTE berusaha untuk membangun dan menumbuhkan konsep yang lebih utuh mengenai kompetensi penerjemahan melalui studi empiris kompetensi penerjemahan dan studi empiris mengenai pemerolehan kompetensi. Kemampuan ini oleh penerjemah dapat diaktualisasikan dengan bergantian sesuai dengan situasi yang sedang berlangsung.

Model kompetensi penerjemahan PACTE 2003 tampak dalam model berikut.

Model Kompetensi Penerjemahan PACTE 2003



Menurut PACTE 2003, kompetensi penerjemahan diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan proses transfer dari pemahaman teks BSu dan pengungkapan ke BSa serta kemampuan untuk menentukan tujuan penerjemahan dan karakteristik pembaca hasil terjemahan. Kompetensi penerjemahan ini sebagai wujud dari pengetahuan prosedural atau pengetahuan tentang cara menerjemahkan dan pengetahuan deklaratif atau pengetahuan tentang penerjemahan (Scaffner & Adab, PACTE 2003).

Dari model di atas, tampak bagian-bagian kompetensi penerjemahan sebagai berikut:

- a. *Bilingual sub-competence* termasuk pengetahuan prosedural yang merupakan kemampuan berkomunikasi dalam dua bahasa yang terlibat. Kompetensi ini terdiri dari pengetahuan pragmatik, sosiolinguistik, tekstual, gramatikal, dan leksikal.
- b. *Extra-linguistic subcompetence* adalah pengetahuan deklaratif yang berupa pengetahuan eksplisit maupun implisit mengenai ilmu pada umumnya. Kompetensi ini terdiri dari pengetahuan budaya sumber dan sasaran, pengetahuan umum, pengetahuan subjek ilmu yang diterjemahkan.
- c. *Knowledge about translation* adalah pengetahuan deklaratif mengenai teori-teori penerjemahan dan aspek yang berkaitan dengan penerjemahan.

- d. *Instrumental sub-competence* adalah pengetahuan prosedural yang berkaitan dengan sumber-sumber dokumentasi dan informasi atau alat bantu penerjemahan (*translation aids*).
- e. *Strategic sub-competence* adalah pengetahuan prosedural untuk menjamin keefektifan proses penerjemahan dan penyelesaian masalah yang timbul. Subkompetensi ini adalah inti kompetensi yang membangun dan mengkoordinasi sub-sub kompetensi yang lain.
- f. *Psycho-physiological competence* terdiri dari: (1) komponen kognitif, seperti memori, persepsi, emosi dan sebagainya, (2) aspek-aspek perilaku seperti motivasi, rasa percaya diri dan sebagainya, (3) kemampuan dan keterampilan lain seperti kreativitas, logika, dan analisis.

Ahli lain menyatakan kompetensi penerjemahan harus meliputi sub-sub kompetensi antara lain: (1) *Gramatical Competence*, (2) *Textual Competence*, (3) *Subject Matter Competence*, (4) *Cultural Competence*, dan (5) *Transfer Competence* (Neubert, 2004: 16 – 17).

1) *Gramatical Competence*

Yang dimaksud kemampuan kebahasaan di sini meliputi penguasaan terhadap kedua bahasa yang dilibatkan yaitu bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa). Seorang penerjemah yang baik harus mengetahui dengan baik sistem kebahasaan seperti sistem gramatikal dan leksikal. Di samping itu, ia juga harus mengetahui perubahan-perubahan yang ada di kedua bahasa tersebut.

2) *Textual Competence*

Kemampuan tekstual sangat penting dalam penerjemahan karena sebagian besar materi terjemahan adalah teks-teks dan bukannya kata-kata lepas. Oleh karena itu, pemahaman tentang bagaimana teks itu disusun dan diterjemahkan dalam kedua bahasa menjadi hal yang sangat penting.

3) *Subject Matter Competence*

Seorang dwibahasawan yang menguasai kedua bahasa dengan baik tidak serta merta akan menjadi seorang penerjemah yang berkualitas pula. Ada beberapa kondisi yang harus dipenuhi antara lain pengetahuan tentang ilmu pengetahuan yang diterjemahkan. Untuk mendapatkan pengetahuan yang khusus mengenai kompetensi ini sangat sulit mengingat beragamnya ilmu pengetahuan. Penerjemah sebaiknya mengenal bidang ilmu tersebut dan bagaimana cara dia mengakses bidang ilmu tersebut seandainya ia memiliki kesulitan yang terkait dengannya.

4) *Cultural Competence*

Sebagai bagian dari unsur budaya, maka penerjemahan teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran sangat terkait dengan budaya yang melingkupinya. Seorang penerjemah sebaiknya mengenal dan memahami budaya untuk dapat menghasilkan terjemahan yang berkualitas.

5) *Transfer Competence*

Seorang penerjemah yang baik memiliki kemampuan transfer. Hal ini yang tidak dimiliki seorang dwibahasawan. Kemampuan ini merujuk kepada proses transfer dari B_{Su} ke dalam B_{Sa} melalui proses pemahaman dan pengungkapan kembali pesan terkait serta menjalankan fungsi penerjemahan dan karakteristik seorang penerjemah. Kompetensi ini adalah bagian sentral yang menghubungkan kompetensi-kompetensi lainnya. Hal yang masuk ke dalamnya adalah kemampuan memahami teks, kemampuan menganalisis dan kemampuan mengungkap kembali. Kemampuan transfer ini terjadi di benak penerjemah.

Untuk dapat menentukan apakah suatu karya terjemahan itu baik atau buruk diperlukan alat penilai. Menurut Nababan (2004: 61) beberapa di antaranya adalah ketepatan (*accuracy*), keterbacaan (*readability*), dan keberterimaan (*acceptability*).

a. Ketepatan (*accuracy*)

Penilaian jenis ini menuntut isi teks bahasa sumber dapat disampaikan dengan benar ke dalam bahasa sasaran. Sementara itu, *accuracy* menurut Larson adalah “*Does the translation communicate the same meaning as the source language?*” (1984: 49). Hal ini ditambahkan oleh Newmark bahwa selain pragmatis, yang menuntut hasil terjemahan harus mampu mengkomunikasikan dengan baik isi teks B_{Su} ke dalam B_{Sa} maka juga ada keakuratan referensial yang merujuk pada terjemahan tidak mengandung referensi yang salah (1988: 188).

b. Keterbacaan (*readability*)

Suatu karya terjemahan dihasilkan untuk dibaca. Oleh karena itu, faktor pembaca merupakan faktor yang sangat penting. Keterbacaan karya terjemahan oleh pembaca diakui oleh banyak ahli teori penerjemahan sebagai salah satu penentu kualitas terjemahan. Richards et. al. (1990:238) menyatakan: “*how easily written material can be read and understood*”. Sementara Larson (1984: 489) lebih menyatakannya sebagai *clear*. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa keterbacaan adalah kealamiahannya terjemahan dan kemudahan teks B_{Sa} untuk dibaca dan dipahami oleh pembaca.

c. Keberterimaan (*acceptability*)

Suatu karya terjemahan juga harus dapat diterima oleh pembaca. Sering kali karya terjemahan dengan keterbacaan yang tinggi belum tentu dapat diterima oleh pembaca BSa. Larson mencontohkan suatu terjemahan yang sudah benar dan dapat dengan mudah dibaca tetapi untuk pembaca bahasa Inggris terjemahan itu tidak berterima dengan baik. Larson menyebutnya sebagai “*unnatural translation: There is a fish called Gede. It is black and white. And white stomached. It is broud mouthed with whiskers on it. It lives in the holes of rock*” (1984: 488). Terjemahan tersebut tampak benar secara kebahasaan tetapi tidak natural dalam arti tidak seperti bahasa Inggris.

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa setiap disiplin ilmu pasti mempunyai istilah-istilah tersendiri. Oleh karena itu, yang dimaksud istilah-istilah metodologi penelitian adalah kata atau kelompok kata yang dengan cermat dapat mengungkapkan makna, proses, keadaan, dan sifat metodologi penelitian termasuk di dalamnya mengungkapkan konsep di bidang metodologi penelitian.

Bsa : A well-constructed grounded theory will meet four central criteria for judging the applicability of theory to a phenomenon: fit, understanding, generality and control.

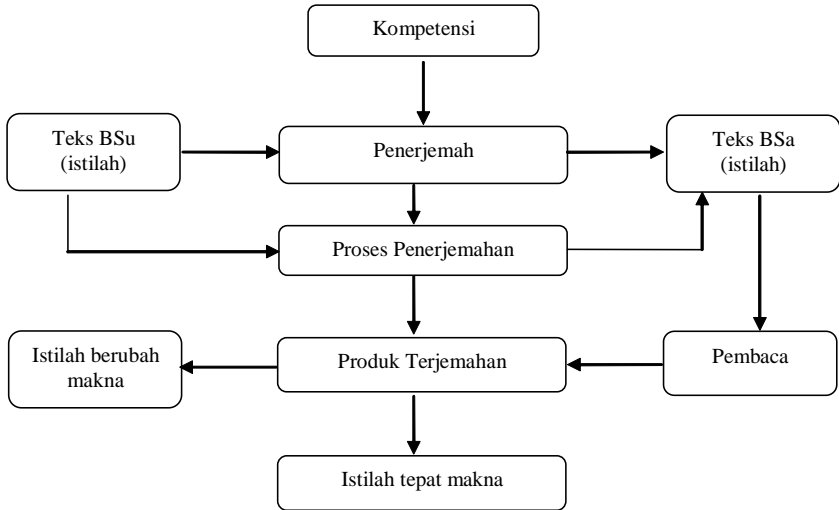
Bsu : Teori grounded yang bisa kita akui tersusun baik adalah yang bisa diterapkan pada suatu fenomena dengan memenuhi empat kriteria utama, yaitu kesesuaian, pemahaman, generalitas, dan kontrol.

Tampak bahwa contoh di atas menunjukkan istilah metodologi penelitian. Kelompok kata *teori grounded* adalah istilah khusus (*special lexical item*) yang mengacu kepada konsep metodologi yang mempunyai ciri tertentu (*discrete*). Selanjutnya juga diperoleh kata *phenomenon* yang juga sebagai istilah metodologi penelitian.

Terjemahan di atas, tetap mempertahankan istilah *grounded theory*, sementara di halaman judul penerjemah menggunakan *teoretisasi data* untuk padanannya. Hal ini sangat mengganggu karena ketidakkonsistenan. Sementara itu, *phenomenon* diterjemahkan menjadi *fenomena* yang mengalami pergeseran dari bentuk tunggal menjadi bentuk jamak.

Seringkali terjadi kesenjangan antara pengarang, penerjemah, dan pembaca dalam memberikan makna suatu karya terjemahan. Hal ini dipengaruhi perbedaan latar belakang kompetensi pihak-pihak tersebut. Penerjemah sebagai orang yang membaca karya asli telah berusaha memahami hal ini. Ia menerjemahkan sesuai dengan kompetensinya yang sangat mungkin berbeda dengan yang dimaksud penulis asli. Demikian pula pembaca dengan kompetensi yang berbeda dapat menghasilkan

pemakaian yang berbeda. Kerangka pikir ditujukan untuk menggambarkan secara jelas bagaimana pola pikir yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti (2002: 141).



Gambar. Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini menggunakan kerangka pikir dengan ilustrasi seperti di atas. Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa dengan bekal kompetensi penerjemahan, penerjemah melakukan proses penerjemahan dari teks BSu (istilah-istilah metodologi penelitian) dalam rangka menghasilkan karya terjemahan yang diwujudkan dalam produk terjemahan dalam teks BSa (istilah-istilah metodologi penelitian). Produk terjemahan ini kemudian oleh pembaca dinilai untuk mengetahui istilah yang tepat makna dan istilah yang berubah makna.

Dalam penelitian ini, penulis hanya menganalisis istilah-istilah metodologi penelitian yang terdapat di dalam buku *Basics of Qualitative Research Grounded Theory Procedures and Techniques* karya Anselm Strauss dan Juliet Corbin dan terjemahannya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana terjemahan istilah-istilah metodologi penelitian dalam *Basics of Qualitative Research Grounded Theory Procedures and Techniques*?, (2) mengapa istilah-istilah metodologi penelitian diterjemahkan

demikian?, (3) bagaimana perubahan makna yang terjadi dalam terjemahan tersebut?, dan (4) bagaimana tanggapan pembaca terhadap hasil terjemahan istilah-istilah metodologi penelitian yang berkaitan dengan ketepatan, dan keterbacaan?

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan terjemahan istilah-istilah metodologi penelitian dalam *Basics of Qualitative Research Grounded Theory Procedures and Techniques*, (2) menjelaskan alasan-alasan penggunaan istilah-istilah metodologi penelitian tersebut, (3) mengetahui perubahan makna yang terjadi dalam penerjemahan istilah metodologi, (4) mengetahui tanggapan pembaca terhadap hasil terjemahan istilah-istilah metodologi penelitian yang berkaitan dengan ketepatan, dan keterbacaan.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini karena penelitian memfokus pada pendeskripsian istilah-istilah metodologi penelitian, menganalisis perubahan makna yang mungkin ada di dalamnya, dan mengetahui tanggapan pembaca tentang ketetapan, keterbacaan, dan keberterimaan karya terjemahan yang diteliti. Data yang berasal dari komparasi kedua teks tersebut lalu dideskripsikan secara kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini cocok untuk penelitian mengenai penerjemahan karena data yang berwujud unit bahasa, di samping peneliti dimungkinkan untuk mendapatkan informasi secara cermat dan rinci untuk menjawab permasalahan yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat Miles dan Huberman berikut ini:

The data concerned appear in words rather than in number. They may have been collected in a variety of ways (observation, interviews, extract from documents, tapes recordings) and are usually "processed" somewhat before they are ready for use (via dictation, typing up, editing or transcription) but they remain words, usually organized into extended text. (1984: 21)

Sumber data dalam penelitian kualitatif menurut Sutopo (2002: 49) dapat berupa manusia, peristiwa dan tingkah laku, dokumen dan arsip serta benda lain. Sumber data penelitian ini adalah:

Sumber data objektif yaitu buku *Basics of Qualitative Research Grounded Theory Procedures and Techniques*, karya Anselm Strauss dan Juliet Corbin, yang diterbitkan Sage Publications, California pada tahun 1990 dan terjemahan dalam bahasa Indonesia *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-Teknik Teoretisasi Data*. Tahun terbit 2003 oleh penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta. Data yang diambil dari kedua buku tersebut adalah istilah-istilah

metodologi penelitian, baik dalam tataran kata, maupun frasa dengan diberikan definisi yang melingkupinya.

Sumber data genetik adalah para penerjemah yaitu Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. Sumber data genetik digunakan untuk merekonstruksi proses penerjemahan sehingga dapat diketahui alasan-alasan penggunaan terjemahan istilah-istilah metodologi penelitian.

Sumber data afektif terdiri dari kelompok-kelompok informan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Mereka adalah: (1) kelompok informan yang menguasai kedua bahasa dengan baik, memiliki latar belakang akademis dari jurusan sastra dan magister dalam program linguistik penerjemahan, (2) kelompok informan yang menguasai istilah-istilah metodologi penelitian dengan baik dan memiliki pengalaman mengajar dalam bidang metodologi penelitian kualitatif, dan (3) kelompok informan yang merupakan kelompok pembaca yang menguasai bahasa sasaran (bahasa Indonesia) dengan baik dan memiliki latar belakang akademis program ilmu-ilmu sosial (pengguna metode penelitian kualitatif).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, data disajikan dengan menyesuaikan pada permasalahannya. Sajian meliputi bagian (1) terjemahan istilah-istilah metodologi penelitian, (2) alasan penggunaan istilah-istilah tersebut, karena keterkaitannya kedua bagian ini digabungkan dalam sajiannya, (3) perubahan makna dalam penerjemahan istilah-istilah metodologi penelitian, dan (4) tanggapan pembaca.

1. Terjemahan Istilah-Istilah Metodologi Penelitian dan Alasan Penggunaan Istilah-Istilah Tersebut.

Berdasarkan proses dan produk penerjemahan yang telah dilakukan oleh penerjemah terdapat tiga tingkat keakurasian terjemahan yaitu (a) tingkat keakurasian rendah (b) tingkat keakurasian sedang dan, (c) tingkat keakurasian tinggi.

(a) Tingkat Keakurasian Rendah

Terjemahan dengan tingkat keakurasian yang rendah yaitu istilah metodologi penelitian diterjemahkan dengan kesulitan yang tinggi untuk dipahami. Terjemahan ini mengandung banyak kata yang tidak tepat diterjemahkan sehingga makna yang sebenarnya dari istilah tersebut tidak dapat ditangkap oleh pembaca. Hal ini tidak hanya pada terjemahan istilah melainkan juga definisi yang menyertainya.

Contoh:

Analysts usually stay as close to their substantive areas as possible when

making comparison, fearing that they can't possibly learn anything that can be applied to their area by making a far – out comparison. That assumption is not true.

Para analis biasanya tinggal sedekat mungkin dengan bidang nyata mereka ketika melakukan perbandingan, karena khawatir bahwa dengan pembandingan menyimpang mereka tidak dapat mempelajari sesuatu yang diterapkan pada bidang mereka. Asumsi tersebut tidaklah benar.

Istilah far-out comparison diterjemahkan menjadi perbandingan menyimpang adalah jenis terjemahan bebas. Istilah perbandingan menyimpang tidak bisa digunakan dalam penelitian teori *grounded* sebab tidak demikian makna sebenarnya dari bahasa aslinya.

Penerjemah seharusnya dapat menangkap esensi makna istilah yang diberikan Strauss dan Corbin (1990: 90 – 91) bahwa yang dimaksud dengan far-our comparison adalah jenis berikutnya dari teknik-teknik meningkatkan kepekaan teoretis. Penelitian teori *grounded* masih bisa melakukan analisis meskipun mereka tidak mendekati kepada bidang kajiannya. Mereka khawatir seandainya tinggal jauh menyebabkan mereka tidak dapat menarik hubungan antara konsep dan kategori yang dipunyai. Oleh karena itu, pada bagian akhir dicantumkan '*that assumption is not true*'. Contoh yang diberikan Strauss dan Corbin adalah membandingkan *body image/ citra tubuh dengan pemain biola* (far-out comparison) lawan dari membandingkan *citra tubuh dengan peragawati* (close-in comparison). Keduanya tetap dapat dibandingkan misalnya dengan konsep *sistem latihan*.

(b) Tingkat Keakurasian Sedang

Terjemahan dengan tingkat keakurasian yang sedang yaitu istilah metodologi penelitian yang diterjemahkan dengan agak mudah dipahami. Terjemahan ini bisa mengandung satu atau beberapa kata yang kurang tepat diterjemahkan namun demikian pembaca masih dapat menangkap makna yang sebenarnya dari istilah tersebut. Hal ini berlaku baik pada terjemahan istilah maupun definisi yang menyertainya.

Contoh:

A well-constructed grounded theory will meet four central criteria for judging the applicability of theory to a phenomenon : fit, understanding, generality and control. If theory is faithful to everyday reality of substantive area and carefully induced from diverse data, then it should fit that substantive area. Because it represents that reality, it should also be comprehensible and make sense both the person who were studied and to

those practicing in that area, If the data upon which it is based are comprehensive and the interpretation conceptual and broad the theory should be abstract enough and include sufficient variation to make it applicable to a variety of context related to that phenomenon. Finally, the theory should provide control with regard to action toward the phenomenon.

Teori grounded yang bisa kita akui tersusun baik adalah yang bisa diterapkan terhadap suatu fenomena dengan memenuhi empat kriteria utama, yaitu *kesesuaian*, *pemahaman*, *generalitas*, dan *kontrol*. Jika suatu teori sangat sesuai dengan kenyataan sehari-hari dalam bidang yang nyata dan diatur dengan cermat dari beragam data, berarti teori ini sangat relevan dengan bidang nyata tersebut. Karena pelukisan kenyataan maka teori harus dapat dipahami dan masuk akal bukan hanya untuk menggambarkan orang-orang yang diteliti melainkan juga orang-orang yang ada di bidang yang nyata. Jika data yang mendasarinya cukup luas berarti teori tersebut cukup abstrak dan memiliki cukup variasi untuk bisa diterapkan pada beragam konteks yang terkait dengan fenomena dimaksud. Jadi teori itu dapat dijadikan sebagai kendali (control) atas perlakuan kita terhadap fenomena tersebut.

Secara literal, terjemahan *fit*, *understanding*, *generality*, and *control* menjadi *kesesuaian*, *pemahaman*, *generalitas*, dan *kontrol* memiliki makna yang senada. Khusus mengenai generalitas penerjemah perlu menegaskan dalam penelitian kualitatif termasuk penelitian *grounded*, hal ini lebih mengacu kepada keseluruhan data.

Keterangan dari informan menyebutkan bahwa makna istilah di atas pada intinya menuntut *teori grounded* untuk menyuguhkan metode yang tuntas dan menyeluruh dengan jalan menyediakan seperangkat prosedur yang terinci dan sistematis untuk pengumpulan data, analisis dan proses teoretisasi guna menghasilkan kualitas yang baik teori yang dihasilkan dari data.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kesesuaian makna telah berhasil didapat dalam terjemahan tersebut sehingga pembaca dapat menangkap esensi dari makna istilah tersebut.

(c) Tingkat Keakurasian Tinggi

Terjemahan dengan tingkat keakurasian yang tinggi yaitu istilah metodologi penelitian yang diterjemahkan dengan jelas sehingga mudah dibaca dan dipahami. Terjemahan ini tidak mengandung kata-kata yang salah diterjemahkan sehingga makna yang sebenarnya dari istilah tersebut dapat ditangkap oleh pembaca. Hal ini berlaku baik pada terjemahan istilah maupun definisi yang menyertainya.

Contoh.

Nontechnical literature: biographies, diaries, documents, manuscripts, records, reports, catalogues, and other materials that can be used as primary data or to supplement interviews and field observations in grounded theory studies.

Literatur nonteknis: biografi, buku harian, dokumen, naskah, catatan, katalog, dan materi lainnya yang dapat digunakan sebagai data utama atau sebagai pendukung wawancara dan pengamatan lapangan dalam penelitian grounded theory.

Terjemahan *nontechnical literature* menjadi *literatur nonteknis* adalah jenis serapan penuh. Penjelasan ini adalah pendukung dari penggunaan literatur teknis.

Penjelasan yang diberikan menurut informan sangat jelas bahwa *literatur nonteknis* merujuk pada biografi, catatan harian, dokumen-dokumen, naskah, rekaman, laporan dan katalog yang dapat digunakan sebagai data pokok atau sebagai pengganti hasil wawancara.

2. Perubahan Makna dalam Terjemahan Istilah-Istilah Metodologi Penelitian

Ketika penerjemah mengalami kesulitan dalam menangkap esensi dari suatu istilah dan definisinya, mereka cenderung untuk menggunakan terjemahan bebas. Terjemahan jenis ini tentu mempunyai resiko kesalahan yang besar apabila tidak didasari dengan kompetensi baik bidang ilmu terkait ataupun kompetensi kebahasaan. Apabila pemahaman atas esensi makna yang terkandung di dalam bahasa sumber kurang dipahami maka terjemahannya pasti tidak sesuai dan mengalami pergeseran dan perubahan makna.

Selanjutnya, penerjemah juga harus memahami konsep istilah bahasa sumber untuk dicarikan padanan konsep dalam bahasa sasaran. Perbedaan konsep kedua bahasa seringkali juga mengakibatkan terjemahan menjadi tidak sesuai dan mengalami perubahan makna.

Penerjemah mungkin telah menemukan keutuhan dari suatu makna istilah bahasa sumber tetapi mereka tidak berhasil menemukan padanan dalam bahasa sasaran. Hal ini memaksanya memunculkan istilah baru yang dapat berakibat kurang berterima dalam bidang ilmu terkait. Dalam hal ini penerjemah lebih baik mempunyai akses untuk memahami dan mengetahui bidang ilmu terkait. Mereka juga dapat menanyakan kepada ahlinya.

3. *Tanggapan Pembaca dalam Menilai Kualitas Terjemahan*

Pembaca adalah faktor yang sangat menentukan dalam menilai kualitas terjemahan. Bagaimanapun juga karya terjemahan akan dibaca. Oleh sebab itu, seberapa mudah suatu terjemahan itu dapat dipahami akan meningkatkan kualitas terjemahan. Terjemahan yang menuntun pembacanya seolah-olah membaca dalam bahasanya sendiri merupakan salah satu petunjuk tingkat keterbacaan suatu teks terjemahan oleh pembaca. Beberapa kesulitan yang berhubungan dengan faktor keterbacaan teks terjemahan antara lain: faktor kebahasaan seperti, pilihan kata, susunan kalimat, dan kelaziman istilah itu digunakan.

Alasan penggunaan terjemahan istilah-istilah metodologi penelitian sehingga mempengaruhi tingkat keakurasiannya adalah: (1) seberapa besar para penerjemah memahami esensi makna dari istilah metodologi tersebut, (2) penggunaan pilihan kata yang tepat, dan (3) konsistensi dengan istilah yang digunakan dalam beberapa contoh hal ini diakibatkan proses *editing*. Selain hal tersebut, tingkat keakurasian yang tinggi dipengaruhi oleh istilah tersebut sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia dan digunakan secara luas dalam berbagai bidang.

Perubahan makna yang terjadi yang diperoleh peneliti dari informasi melalui wawancara mendalam dengan informan ahli dan analisis formal. Perubahan itu disebabkan tiga hal berikut ini: (1) penerjemah mengalami kesulitan menangkap esensi dari istilah metodologi penelitian dari BSu sehingga mereka cenderung menggunakan terjemahan bebas yang memang sangat beresiko salah tanpa didasari kompetensi bidang ilmu pengetahuan dan kebahasaan, dan (2) penerjemahan istilah metodologi dalam BSu memiliki konsep yang berbeda dengan konsep dalam BSa.

Penelitian ini juga melihat tanggapan pembaca terhadap terjemahan istilah metodologi penelitian. Teks terjemahan bagaimanapun akan dibaca sehingga seberapa mudah dan dipahaminya teks terjemahan menjadi sangat penting. Kesulitan memahami dan menangkap dengan mudah terjemahan istilah metodologi penelitian disebabkan oleh: (1) faktor kebahasaan seperti, pilihan kata, susunan kalimat, dan kelaziman istilah itu digunakan, dan (2) segi bidang ilmu dalam hal ini metodologi penelitian. Adanya perbedaan konsep dari BSu dan BSa menyebabkan pembaca kesulitan memahami sebuah konsep, seperti pada *story, naration, description*.

SIMPULAN

Berdasarkan sajian data dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penerjemahan istilah-istilah di bidang metodologi penelitian bukan semata-mata proses pengalihan teks bahasa sumber (bahasa Inggris) ke dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia). Lebih dari itu untuk mendapatkan hasil terjemahan yang bermutu (tingkat keakurasian, keterbacaan, dan keberterimaan yang tinggi) tidak

cukup penguasaan unsur kebahasaan. Diperlukan pula pemahaman dan penguasaan unsur-unsur kompetensi penerjemahan. Oleh karena itu, seorang dwibahasawan sekalipun tidak menjamin sebagai seorang penerjemah yang handal.

Data yang diperoleh melalui analisis formal dan informan ahli menunjukkan bahwa penerjemah menemukan banyak kesulitan untuk menerjemahkan baik istilah-istilah maupun definisinya. Terlebih lagi ketika mereka mempunyai pengetahuan yang terbatas terkait dengan kebahasaan dan bidang keilmuan (dalam hal ini metodologi penelitian) sehingga mereka dihadapkan pada kesulitan-kesulitan besar dalam menghasilkan terjemahan yang berkualitas. Hal ini penting karena istilah-istilah menjadi kunci pembuka bagi keterangan-keterangan berikutnya dan istilah-istilah seperti: *grounded theory*, *intervening conditions*, *proven theoretical relevance*, dan *statement of relationship*, memiliki kekhususan sehingga menjadi salah jika diterjemahkan secara bebas.

Beberapa istilah metodologi penelitian merupakan kata-kata khusus sehingga tidak ditemukan padanannya (*translate the untranslatable*). Oleh karena itu, merupakan strategi yang baik jika penerjemah menyerap penuh dengan pengindonesiaan pembentukan istilah daripada menerjemahkan secara bebas yang beresiko salah. Contoh: *the flip-flop technique*, *in vivo codes*, *discriminate sampling*, dan *integrative diagram*.

DAFTAR PUSTAKA

- Catford, J. C. 1974. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Longman.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1980. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harimurti, Kridalaksana. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hatim, Basil and Jeremy Munday. 2004. *Translation An Advance Resource Book*. London: Routledge.
- Larson, Mildred. L. 1984. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross Language Equivalence*. Lanham: University Press of America.
- Munday, Jeremy. 2001. *Introducing Translation Studies: Theories and Applications*. London: Routledge.

- Nababan, M.R. 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nababan, M. R., D. Edi Subroto, Sumarlam. 2004. *Keterkaitan Antara Latar Belakang Penerjemah dengan Proses Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan (Studi Kasus Penerjemah Profesional di Surakarta)*. Laporan Penelitian. Surakarta: Program Studi Linguistik Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Neubert, Albrecht. 2004. "Case Studies translation: The Study of Translation Cases" dalam *Across Languages and Cultures* . Vol. 5. No. 1 p. 5 – 21.
- Newmark, Peter. 1981. *Approaches to Translation*. Oxford: Pergamon Press.
- PACTE 2000. "Acquiring Translation Competence" dalam *Investigating Translation*. Beeby A, D. Esinger and M. Presas. (ed). Amsterdam John Benjamins
- PACTE 2003. "Building a Translation Competence Model" dalam *Triangulating Translation: Perspective in Process Oriented Research*. Alves F (ed). Amsterdam: John Benjamins.
- Richards, Jack. et al. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Essex: Longman.
- Shuttleworth, Mark and Moira Cowie. 1997. *Dictionary of Translation Studies*. Manchester: St. Jerome.
- Strauss, Anselm and Corbin, Juliet. 1990. *Basics of Qualitative Research Grounded Theory Procedures and Techniques*. California: Sage Publications.
- , 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoretisasi data*. (Terjemahan Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutopo, HB. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. UMS Press.